

# Keselarasan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Visi Pedagogis Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Merdeka Belajar

Risvi Revita Yuli<sup>1</sup>, Kukuh Munandar<sup>2</sup>, Intan Maulidah Salma<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Jember; [risvirevita@gmail.com](mailto:risvirevita@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Jember; [kukuhmunandar@umuhjember.ac.id](mailto:kukuhmunandar@umuhjember.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Jember; [intanmaulida62@gmail.com](mailto:intanmaulida62@gmail.com)

**Abstrak:** Kurikulum Merdeka dimaknai sebagai kemerdekaan berpikir yang harus dimulai dari guru sebagai ujung tombak dari segala aktivitas pendidikan. Hal ini karena seberapa pun idealnya kurikulum direncanakan, apabila tidak diikuti oleh kemampuan guru dalam mengimplementasikannya maka tidak akan berdampak signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*). Peneliti mengumpulkan dan menganalisa berbagai literatur yang kredibel dan relevan dengan topik yang dibahas agar dapat memberi penjelasan hasil yang lebih mudah dipahami. Berdasarkan kajian literatur diperoleh hasil bahwa terdapat keselarasan pembelajaran berdiferensiasi dengan visi pedagogis Ki Hajar Dewantara dalam mewujudkan merdeka belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi selaras dengan visi pedagogis Ki Hajar Dewantara dimana keduanya sama-sama merujuk pada pendidikan yang berpusat pada peserta didik dan mengutamakan kekuatan kodrat sebagai hakikat utama dalam kemerdekaan belajar. Dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang menempatkan guru sebagai penuntun, diharapkan peserta didik dapat benar-benar difasilitasi kebutuhan belajarnya sehingga dengan itu mereka akan menjadi individu yang bebas dan mandiri dalam mengembangkan potensi alamiah sesuai kodratnya.

**Keywords:** pembelajaran berdiferensiasi, merdeka belajar, Ki Hajar Dewantara

DOI: <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.80>

\*Correspondence: Risvi Revita Yuli

Email: [risvirevita@gmail.com](mailto:risvirevita@gmail.com)

Received: 15-10-2023

Accepted: 21-11-2023

Published: 23-12-2023



**Copyright:** © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** The "Kurikulum Merdeka" is understood as the freedom of thought that must begin with the teacher, who plays a pivotal role in all educational activities. This is because no matter how ideal the curriculum is planned, if it is not followed by the teachers' ability to implement it, it will not have a significant impact on improving the quality of education. The research method used in this study is a literature review (*library research*). The researcher collects and analyzes various credible and relevant literature on the topic to provide explanations that are easier to understand. Based on the literature review, it is found that there is alignment between differentiated learning and the pedagogical vision of Ki Hajar Dewantara in achieving free learning. Therefore, it can be concluded that the implementation of differentiated learning is in line with Ki Hajar Dewantara's pedagogical vision, where both refer to education centered on learners and prioritize the inherent abilities as the core essence of learning freedom. With the implementation of differentiated learning, with teachers as guides, it is hoped that learners can truly be facilitated in their learning needs, making them individuals who are free and independent in developing their natural potential according to their inherent abilities.

**Keywords:** differentiated learning, freedom to learn, Ki Hajar Dewantara

## Pendahuluan

Pendidikan memegang peran penting dalam kemajuan suatu negara. Hal ini karena melalui pendidikan, Sumber Daya Manusia yang berkualitas dapat dihasilkan sebagai sumbangsiah terbesar dalam memajukan pembangunan bangsa. Kualitas pendidikan sangat menentukan harkat dan martabat suatu negara, atas dasar inilah suatu negara senantiasa melakukan berbagai upaya dalam rangka memaksimalkan mutu pendidikannya. Semakin tinggi mutu pendidikan, maka akan semakin berhasil pula negara tersebut meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, sudah selayaknya Indonesia mampu menjadi salah satu negara yang kaya akan SDM berkualitas. Namun menurut (Nadirah et al., 2023), jika melihat realitas yang terjadi saat ini, nampaknya kondisi tersebut sangat kontradiktif. Mutu pendidikan Nasional di Indonesia dinilai masih rendah. Menurut (Fajriati & Murtiyasa, 2023) pada tahun 2018, hasil survei PISA menunjukkan bahwa peringkat Indonesia mengalami penurunan jika dibandingkan dengan hasil survei pada tahun 2015. Indonesia menempati rangking ke 74 dari 79 negara akibat rendahnya kemampuan memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Studi ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih berada di bawah standar kebutuhan pasar global.

Indonesia harus segera membenahi sistem pendidikan dengan mempersiapkan Sumber Daya Manusia sebaik mungkin untuk memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan pasar internasional. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution (2019) terkait peran pendidikan, bahwa pendidikan merupakan usaha untuk menyiapkan peserta didik agar dapat menghadapi masa depan secara aktif dan positif dalam hidupnya. Pendidikan juga membantu individu untuk mengenal potensi dirinya, serta memberi kesempatan pada tiap individu untuk menempatkan keunggulan-keunggulan diri di lingkungan sekitarnya (Irawati et al., 2022). Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam rangka menghasilkan generasi yang siap menghadapi pasar internasional adalah dengan merumuskan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Sejak tahun 1947-2022, Indonesia tercatat telah melakukan 11 kali perubahan kurikulum (Puspitasari, 2022). Kurikulum menjadi komponen terpenting dalam pendidikan karena kurikulum dirancang sebagai serangkaian *guide line* yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Atas dasar tersebut, kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan sebagai bagian esensial dari sebuah rancangan pendidikan. Perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia sendiri diinisiasi oleh penyesuaian terhadap perkembangan zaman, perkembangan manusia, serta kebutuhan hidup. Pada dasarnya, setiap kurikulum baru yang ditetapkan oleh kementerian merupakan hasil dari pengembangan dan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Di era Kabinet Maju, Kurikulum Merdeka hadir untuk menyempurnakan kurikulum 2013 dengan menyajikan standar pencapaian kurikulum yang lebih sederhana namun mendalam, serta berfokus pada pengembangan karakter, kompetensi peserta didik, dan pengembangan potensi alamiah yang dimiliki oleh peserta didik (Febrinanto, 2021; Maisyaroh, 2021).

Prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka adalah menyajikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Ari Sita Nastiti, 2021; Dina Merdeka Citraningrum, 2022; Fadilah Ikhsan, 2023; Rante, 2023; Widiyanti, 2023). Guru dituntut untuk dapat mengutamakan kepentingan perkembangan siswa sebagai acuan utama dalam merencanakan pembelajaran (Ade Sintia Wulandari, 2022; Dewi, 2023; Henderi, 2022) serta melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan atas pemahaman terhadap keberagaman karakteristik setiap peserta didiknya (Arti, 2022; Haryati, 2023; Sri Yanti et al., 2022; Sulistyawati, 2020; Triwiyanto, 2022). Hal ini karena siswa merupakan objek utama dalam kegiatan pembelajaran, sehingga kepada mereka seharusnya segala aktivitas pendidikan dirujuk. Menurut (Cholilah et al., 2023), Kurikulum Merdeka memfasilitasi peserta didik untuk dapat mengembangkan minat dan bakat sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman sehingga diharapkan mereka dapat belajar secara lebih menyenangkan dan tidak lagi dibebani oleh target untuk mencapai nilai tertentu. Gagasan ini selaras dengan makna pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, yaitu serangkaian proses pembinaan pada peserta didik yang memiliki kecerdasan beragam untuk menjadikan mereka sebagai individu yang bebas dan mandiri dalam mengembangkan potensi alamiah sesuai kodratnya. Menurut (Sholihah, 2021), konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara inilah yang mengilhami pemerintah dalam mencetuskan Kurikulum Merdeka.

Gerakan merdeka belajar ini diartikan sebagai kemerdekaan berpikir yang harus dimulai dari guru sebagai ujung tombak dari segala aktivitas pendidikan. Seberapapun idealnya kurikulum direncanakan, apabila tidak diikuti oleh kemampuan guru dalam mengimplementasikannya maka kurikulum tersebut tidak akan berdampak signifikan dalam meningkatkan mutu Pendidikan (Matondang, 2023; Sihombing, 2021; Taridala, 2023; Wulandari, 2020). Hal ini mengingatkan paradigma pendidikan yang berkembang sebelumnya menunjukkan bahwa tanpa sadar guru telah memperlakukan peserta didik sesuai dengan apa yang ia kehendaki tanpa memberi kesempatan bagi mereka untuk dapat menentukan tujuan belajar dan cara belajar yang sesuai dengan minatnya. Dalam praktiknya, seringkali guru masih menerapkan sistem pembelajaran yang menganggap semua orang sama, padahal setiap siswa itu unik dengan keberagaman yang mereka bawa. Menurut (Budiwati & Fauziati, 2022), kondisi ini membuat citra pendidikan dimata siswa sebagai suatu hal yang monoton, mendikte, dan cenderung membosankan karena mereka hanya dipaksa mengikuti sistem tanpa mempertimbangkan potensi dirinya.

Salah satu solusi yang dapat diambil dan sejalan dengan konsep merdeka belajar adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yakni pembelajaran yang berakar pada pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik (Sutaga, 2022). Karakteristik Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi yang sama-sama menekankan pada keberpihakan pembelajaran terhadap peserta didik, dianggap menjadi salah satu upaya dalam mewujudkan gerakan merdeka belajar di Indonesia. Pembelajaran berdiferensiasi juga dinilai sejalan dengan filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses menuntun kekuatan kodrat setiap peserta didik agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat (Pitaloka & Arsanti, 2022).

Untuk itulah perubahan kurikulum saat ini menuntut para pendidik sebagai tenaga profesional untuk dapat beradaptasi dalam rangka mewujudkan amanat Kurikulum Merdeka. Guru diharapkan untuk dapat mengubah paradigma lama dan mengikuti kebijakan baru dalam menciptakan kemerdekaan belajar melalui tuntunan dalam mengembangkan kekuatan kodrat siswa secara optimal, salah satunya melalui implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis berupaya untuk menganalisis upaya mewujudkan konsep merdeka belajar melalui implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan keselarasannya dengan visi pedagogis Ki Hajar Dewantara.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut (Supardi & Supriyanto, 2020), kajian pustaka (*library research*) merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisa sumber dari berbagai literatur seperti jurnal, buku, maupun dokumen kredibel lain yang relevan dengan topik yang dibahas. Melalui metode penelitian ini peneliti melakukan penelusuran terhadap keterkaitan konsep pembelajaran berdiferensiasi dengan visi pedagogis Ki Hajar Dewantara dalam mewujudkan merdeka belajar. Data pada penelitian ini diperoleh dari jurnal ilmiah yang kemudian hasil data tersebut dianalisis secara deskripsi agar dapat memberi penjelasan hasil yang lebih mudah dipahami.

## Hasil dan Pembahasan

Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Indonesia menuturkan bahwa setiap manusia terlahir dengan beragam perbedaan yang unik. Atas dasar inilah proses pendidikan dilakukan sebagai upaya menggali keunikan tersebut agar manusia dapat menerima dirinya sesuai dengan kemampuan (Anggraini & Wiryanto, 2022). Selama ini, peserta didik terlalu banyak dibebani dalam mencapai skor atau nilai tertentu dan dianggap gagal ketika tidak mencapai skor tersebut. Penilaian yang dilakukan oleh guru juga didasarkan atas keberhasilan belajar berdasarkan standar nilai yang diperoleh sehingga bakat yang dimiliki peserta didik di bidang lain cenderung terabaikan. Kondisi ini memunculkan citra pendidikan yang membuat anak menjadi frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya ketika ia tidak mendapat label berhasil berdasarkan nilai yang telah ditetapkan itu. Atas dasar inilah Kurikulum Merdeka hadir dengan mengadopsi gerakan humanistik Ki Hajar Dewantara untuk menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari persaingan ketat, disiplin keras, dan ketakutan terhadap fitrah.

Paradigma pendidikan yang berkembang di era Kurikulum Merdeka saat ini lebih menekankan pada sistem mendidik yang memanusiakan manusia, yakni memfokuskan peran pendidik sebagai pembina dan pendorong setiap tahap perkembangan peserta didik sesuai dengan fitrah atau kodrat yang dimilikinya. Dengan beragam keunikan yang mereka

bawa, peserta didik bukanlah selembar kertas putih kosong yang dapat diisi oleh guru sesuai dengan apa yang ia mau. Tetapi setiap anak diibaratkan sebagai kertas yang telah terisi pola meskipun masih buram atau kurang jelas, sehingga yang harus diperhatikan oleh guru adalah bagaimana menebalkan pola-pola tersebut dan upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kodrat mereka dalam mencapai kemandiriannya. Hal ini selaras dengan visi pedagogis Ki Hajar Dewantara, yaitu setiap anak hidup dan tumbuh sesuai kodratnya, baik itu kodrat alam berupa kecenderungan anak dalam belajar dan kodrat zaman berupa kemajuan era yang dijalani anak. Menurut (Nurul Istiq'Faroh, 2020), kemerdekaan dalam konsep pendidikan KHD yang diadopsi dalam Kurikulum Merdeka ini diartikan sebagai pendidikan yang tidak memaksa, serta meyakini setiap potensi dasar manusia dapat mengarahkan mereka pada tujuan hidup yang ingin dicapainya. Pencapaian ini ditempuh melalui serangkaian proses belajar yang panjang dan berjenjang dari dasar hingga tingkat tinggi, namun meskipun begitu fokus utama tidak boleh terdapat pada tingkatan-tingkatannya semata tetapi juga pada proses yang dilaluinya harus dijalankan dengan kegiatan yang memerdekakan peserta didik.

Melalui penerapan Kurikulum Merdeka yang dilatar belakangi oleh buah pikiran Ki Hajar Dewantara inilah konsep kebahagiaan dalam proses pendidikan diharapkan dapat segera terealisasi. Artinya, siswa menjadi merdeka dalam memperoleh pendidikan secara mandiri dan diberi keleluasaan untuk mendapatkan pengetahuan sesuai dengan minat, bakat, serta kemampuannya. Interaksi antara guru dan siswa dalam visi pedagogis Ki Hajar Dewantara menempatkan sistem pendidikan dalam Kurikulum Merdeka pada sistem Among. Menurut (Dalam & Di, 2022), terdapat dua prinsip dalam Sistem Among yaitu kodrat hidup anak dan dasar kemerdekaan. Kodrat hidup anak diwujudkan dalam bentuk bakat alamiah yang tidak dapat dipaksakan, namun harus didukung dan dikembangkan. Sedangkan prinsip dasar kemerdekaan berarti bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk dapat merdeka dalam mengembangkan potensinya. Dalam hal ini, pendidikan berperan untuk membantu menggerakkan kekuatan lahir dan batin peserta didik dalam rangka mewujudkan kemerdekaannya. Pendidikan dalam sistem among dianggap mampu menghapus citra pendidikan yang mendikte menjadi pendidikan yang mementingkan kodrat peserta didik, sehingga guru dapat mengenali dan memfasilitasi peserta didik dari berbagai karakteristik yang beragam.

Menghadapi tantangan keberagaman inilah, dibutuhkan suatu cara berpikir tentang belajar mengajar yang mampu memenuhi kebutuhan peserta didik. Visi pedagogis Ki Hajar Dewantara menunjukkan bahwa keunikan kodrat setiap anak merupakan hal yang harus dipertimbangkan dalam proses pendidikan. Setiap minat, bakat, dan potensi harus diakomodasi dengan tidak melakukan penyeragaman (Efendi et al., 2023). Menurut (Safarati, 2023), salah satu upaya dalam mengembangkan konsep merdeka belajar yang sedang dicanangkan dalam Sistem Pendidikan Nasional saat ini adalah melalui pembelajaran berdiferensiasi. Dalam kurikulum merdeka, guru diwajibkan untuk dapat menuntun peserta didik berdasarkan kemampuan kodrat yang telah ia miliki dengan menyelaraskan kegiatan pembelajaran dengan kemampuan peserta didik berdasarkan kesiapan dan profil belajar yang berbeda-beda. Dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi paradigma

yang berpihak pada kodrat siswa diwujudkan melalui serangkaian proses belajar yang dihadirkan guru secara adil dalam memfasilitasi kebutuhan belajar setiap peserta didik. Menurut (MS, 2023), konsep keadilan ini tidak berarti bahwa selama proses belajar guru memberikan perlakuan yang sama pada setiap siswanya, tetapi keadilan disini berarti bahwa setiap peserta didik akan difasilitasi sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhannya. Artinya, guru akan memperlakukan setiap peserta didik sesuai dengan kondisi dengan tetap mempertimbangkan analisis kebutuhan dan karakteristik anak sehingga merdeka belajar dapat benar-benar terjadi.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru memiliki kewenangan untuk dapat merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didiknya. Menurut (Saparia & Palu, 2023) terdapat tiga aspek kebutuhan belajar peserta didik yang perlu diperhatikan oleh guru sebelum mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi yaitu kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Melalui pembelajaran yang disesuaikan dengan kesiapan belajar peserta didik akan dapat menunjukkan kinerja yang baik apabila penugasan diberikan sesuai dengan pemahaman yang telah mereka miliki sebelumnya. Rasa ingin tahu dan hasrat juga akan muncul ketika peserta didik diberikan penugasan yang sesuai dengan minatnya. Disamping itu, penugasan yang memberi kesempatan bagi peserta didik untuk bekerja melalui cara yang disukai akan membuat peserta didik lebih tertarik dan merasa tertantang dalam belajar. Ada empat aspek pembelajaran berdiferensiasi yang dapat diaplikasikan di kelas yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Menurut (Fitra, 2022), diferensiasi konten diartikan sebagai diferensiasi materi yang akan diberikan pada peserta didik. Dalam hal ini, guru dapat menyediakan literatur pada berbagai tingkat keterbacaan, serta menyediakan beragam bahan ajar yang disajikan dalam bentuk modul atau video. Menurut (Maulana et al., 2023), diferensiasi konten juga dapat diimplementasikan dengan melakukan asesmen diagnostik kognitif untuk menentukan kegiatan apa yang akan dilakukan siswa setelahnya, serta kemudian memberi pendampingan pada siswa sesuai dengan level pemahamannya.

Menurut (Anindya & Nanda, 2023), diferensiasi proses merupakan upaya pembelajaran yang mengacu pada aktivitas yang dilakukan peserta didik dalam memperoleh pengetahuannya. Implementasi diferensiasi proses dalam kelas dapat dilakukan dengan menyediakan kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada gaya belajar siswa, serta melakukan kegiatan berjenjang agar setiap dari mereka mendapatkan pemahaman yang tetap sama namun berbeda dalam hal tantangan dan kompleksitasnya. Aspek diferensiasi ketiga yaitu diferensiasi produk. Menurut (Maulidia & Prafitasari, 2023), implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada aspek produk dimaknai sebagai cara yang dilakukan peserta didik untuk menunjukkan hasil pemahaman dari proses belajar yang telah dilakukannya. Menurut (Putriana Naibaho, 2023), jenis produk yang dihasilkan merupakan hasil dari kreativitas peserta didik. Sedangkan aspek keempat yang dapat didiferensiasikan dalam pembelajaran adalah aspek lingkungan belajar. Menurut (Maulana et al., 2023), dalam mendiferensiasikan lingkungan belajar, guru dapat melakukan pengaturan terhadap iklim kelas melalui penyediaan lingkungan yang aman, nyaman, dan atmosfer yang mendukung kolaborasi antar peserta didik dalam belajar.

Konsep pembelajaran berdiferensiasi ini selaras dengan makna paradigma baru pendidikan yang mendasarkan perencanaan pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik. Berdasarkan sistem among yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara pun, peran pendidik adalah sebagai pamong yang menuntun tumbuhnya kekuatan kodrat dalam diri peserta didik. Proses menuntun ini tentu tetap memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk menemukan kemerdekaannya dalam belajar dengan tetap memberi arahan agar tidak kehilangan arah sehingga dapat membahayakan dirinya. Menurut (Isrotun, 2022), pembelajaran berdiferensiasi merupakan ruh dalam kurikulum merdeka. Dimana gagasan Kurikulum Merdeka sendiri mengadaptasi dari visi pedagogis Ki Hajar Dewantara, yaitu paradigma pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan hasil nyata visi pedagogis Ki Hajar Dewantara, serta keduanya sama-sama merujuk pada perwujudan Merdeka Belajar yang mengutamakan siswa sebagai pihak yang harus dimerdekakan. Upaya ini ditunjukkan melalui penyediaan aktivitas belajar yang menyenangkan karena disesuaikan dengan kebutuhan belajar, minat, serta bakat alamiah yang dimiliki peserta didik sebagai seorang individu. Melalui pendidikan yang demikianlah, guru berperan sebagai orangtua asuh kedua bagi peserta didik. Tugas guru tidak hanya menyampaikan materi, mengatur jalannya pembelajaran di kelas, atau sesederhana mengantarkan mereka untuk dapat diterima di jenjang pendidikan yang lebih tinggi berikutnya. Lebih daripada itu, makna guru yang sebenarnya dalam konsep pendidikan yang memerdekakan adalah seseorang yang kebersamai peserta didik dalam perjalanan menemukan siapa dirinya, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pada dirinya sendiri, tidak merasa minder dengan kekurangan tersebut namun justru sadar dan percaya diri akan kelebihannya, serta mampu mengasah kelebihan tersebut agar dapat membantunya dalam kehidupan kelak.

## Simpulan

Kurikulum Merdeka memiliki keselarasan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam aspek pedagogis. Pada aspek pedagogis, Ki Hajar Dewantara menekankan pada pendidikan yang memberi kemerdekaan untuk mengembangkan manusia sesuai dengan kodrat yang telah ia miliki. Peserta didik tidak perlu lagi merasa terkekang dengan sistem pendidikan yang berorientasi pada hasil yang seragam, mereka cukup perlu mengenal lalu mengasah potensi yang telah ada dalam dirinya melalui bimbingan guru. Guru sebagai pamong yang menuntun kodrat dan potensi peserta didik akan membantu mereka mencapai tujuan hidup yang ingin dicapai tanpa memberikan intervensi mendikte yang didasarkan atas pemenuhan terhadap skor-skor tertentu. Pemahaman ini selaras dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dimana guru merancang pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik yang mencakup tiga aspek yaitu kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi dianggap sebagai hasil nyata dari visi pedagogis Ki Hajar Dewantara sehingga menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam mewujudkan merdeka belajar.

## Daftar Pustaka

- Ade Sintia Wulandari. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(3), 682–689. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>
- Anggraini, G. O., & Wiryanto, W. (2022). Analysis of Ki Hajar Dewantara's Humanistic Education in the Concept of Independent Learning Curriculum. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33–45. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>
- Anindya, S., & Nanda, A. (2023). *DIFERENSIASI DALAM MATA PELAJARAN BIOLOGI*. 1, 16–22.
- Ari Sita Nastiti, D. M. C. (2021). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Bahasa dan Sastra Indonesia Melalui Produk Sablon Berdesain Olah Kata Bermuatan Kearifan Lokal Jember. *Journal of Community Development*, 2(1), 10–14. <https://doi.org/10.47134/comdev.v2i1.32>
- Arti, Y. (2022). The Effect of Multimode Learning for Improving the Learning Achievement of Junior High School Students to Support the “Merdeka Belajar.” *AIP Conference Proceedings*, 2600. <https://doi.org/10.1063/5.0112188>
- Budiwati, R., & Fauziati, E. (2022). Merdeka Belajar dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, 4(1), 15–24. <https://doi.org/10.33654/pgsd>
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Dalam, I., & Di, P. A. K. (2022). *E k k l e s i a*. 1(1), 45–56.
- Dewi, S. L. (2023). Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) to Strengthen the Culture and Citizenship Literacy of Pre-Service EFL Teachers. *Studies in English Language and Education*, 10(3), 1270–1289. <https://doi.org/10.24815/siele.v10i3.28596>
- Dina Merdeka Citraningrum, R. H. (2022). Read Aloud Melalui Cerita Rakyat Dari Pendalungan. *Journal of Community Development*, 3(3), 294–302. <https://doi.org/10.47134/comdev.v3i3.107>
- Efendi, P. M., Muhtar, T., Herlambang, Y. T., Pgsd, M., Upi, K., Pgsd, M., Upi, K., Pgsd, M., & Upi, K. (2023). *Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara : Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis*. 6(2), 548–561. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>
- Fadilah Ikhsan, Y. F. (2023). Pengetahuan Guru PJOK Sekolah Dasar pada Implementasi Kurikulum Merdeka di Kecamatan Baturraden, Banyumas. *Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i1.10>
- Fajriati, N., & Murtiyasa, B. (2023). Kemampuan Literasi Matematika Siswa Menggunakan Multimedia Interaktif. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 945–957. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i1.2219>
- Febrinanto, F. G. (2021). The implementation of Blockchain framework in MOOCs to support a freedom of learning in Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1836(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1836/1/012043>



- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250–258. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.41249>
- Haryati, N. (2023). Identifying Key Factors in Determining a Successful Agropreneurship Education in Merdeka Belajar Program. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1153(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1153/1/012012>
- Henderi. (2022). A Blockchain-Based Framework Gamification for Securing Learners Activity in Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. *2022 4th International Conference on Cybernetics and Intelligent System, ICORIS 2022*. <https://doi.org/10.1109/ICORIS56080.2022.10031383>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Isrotun, U. (2022). Analisis Kebutuhan Awal Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Pekalongan Mata Pelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar. *2st Proceeding STEKOM*, 2(1).
- Maisyaroh. (2021). The principals' efforts in facilitating the freedom to learn by enhancing community participation in indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 196–207. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i1.36119>
- Matondang, Z. (2023). Evaluation of "school Experience" course in online setting as an implementation of Merdeka Belajar (freedom to learn). *AIP Conference Proceedings*, 2590. <https://doi.org/10.1063/5.0107266>
- Maulana, A., Rasyid, A., Hasibuan, F. H., Siahaan, A., & Amiruddin. (2023). Upaya Guru PAI Melakukan Refleksi Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Belajar Mandiri. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 203–212.
- Maulidia, F. R., & Prafitasari, A. N. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik. *ScienceEdu*, 6(1), 55. <https://doi.org/10.19184/se.v6i1.40019>
- MS, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 533–543. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.534>
- Nadirah, S., Nasar, I., Sabir, A., Lahiya, A., Zulfikhar, R., & Zulharman, Z. (2023). Pengaruh Kinerja Dan Kualifikasi Akademik Guru Terhadap Mutu Pendidikan. *Journal on Education*, 6(1), 2064–2071. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3198>
- Nurul Istiq'Faroh. (2020). Relevansi filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 1–10.
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan ...*, November, 2020–2023.
- Puspitasari, F. F. (2022). Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Vol. 7 No. 1 (2023): Tadbir Murwahhid*, 085335465319, 9–10. <https://doi.org/10.30997/jtm.v7i1.7167>
- Putriana Naibaho, D. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(2), 81–91.

- Rante, H. (2023). Development of Social Virtual Reality (SVR) as Collaborative Learning Media to Support Merdeka Belajar. *International Journal of Information and Education Technology*, 13(7), 1014–1020. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2023.13.7.1900>
- Safarati, N. (2023). Literature Review: Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(November), 33–37.
- Saparia, A., & Palu, U. T. (2023). Penerapan pembelajaran diferensiasi mengoptimalkan minat dan bakat murid dalam pembelajaran pjk smp al azhar mandiri palu Talents in learning educational private vocational school of al azhar mandiri palu Berdasarkan Undang-undang Sisdiknas ( Sistem Pendidikan Nasional ) yang selama ini berjalan seperti dua sisi mata uang , dekat tetapi tak sedang dicanangkan dalam Sistem Pendidikan Nasional saat ini , dan sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara adalah pembelajaran berdiferensiasi . yang memeperhatikan kebutuhan belajar murid , oleh karena itu esensi dari. 22(4), 54–61.
- Sholihah, D. A. (2021). Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 12(2), 115. [https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12\(2\).115-122](https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12(2).115-122)
- Sihombing, A. A. (2021). Merdeka Belajar in an Online Learning during The Covid-19 Outbreak: Concept and Implementation. *Asian Journal of University Education*, 17(4), 35–48. <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i4.16207>
- Sri Yanti, N., Montessori, M., & Nora, D. (2022). Pembelajaran IPS Berdiferensiasi di SMA Kota Batam. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(3), 252–256. <https://doi.org/10.38035/rrj.v4i3.498>
- Sulistiyawati, T. E. (2020). Perspektif Aksiologi Terhadap Penurunan Minat Belajar Anak di Masa Pandemi. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 33–43. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v1i1.16>
- Supardi, W. W. M., & Supriyanto, A. (2020). Back To Nature Program: Paradigma Baru Menghadapi Tantangan Global. *Seminar Nasional Arah ...*, 342–346.
- Sutaga, I. W. (2022). Tingkatkan Kompetensi Guru Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Inovasi*, 8(9), 58–65.
- Taridala, S. (2023). Implementation of the Merdeka Belajar Program in Improving Teacher Performance and the Quality of Educational Services. *International Journal of Membrane Science and Technology*, 10(2), 1445–1449. <https://doi.org/10.15379/ijmst.v10i2.1495>
- Triwiyanto, T. (2022). Digital Technology Transformation and Empowerment of Technology: A New Paradigm of Classroom Management for an “Merdeka Belajar” Policy in Indonesia. *Proceedings - International Conference on Education and Technology, ICET, 2022*, 293–297. <https://doi.org/10.1109/ICET56879.2022.9990725>
- Widiyanti. (2023). The importance of synergy between industry and educational institutions using technology to support implementation freedom to learn-independent campus. *AIP Conference Proceedings*, 2590. <https://doi.org/10.1063/5.0106441>
- Wulandari, W. (2020). Implementation of merdeka belajar in online learning methods at the school for children of Indonesia. *ACM International Conference Proceeding Series*. <https://doi.org/10.1145/3452144.3452273>